

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya memiliki peran penting dalam mewujudkan manusia yang unggul, berkualitas dan memiliki potensi. Sebagaimana amanah UU No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan merupakan tonggak kuat dalam meningkatkan pemahaman serta pengetahuan, memberantas kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Oleh karena itu, dalam pembangunan dan kemajuan suatu bangsa diperlukan adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Adapun kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan salah satunya melalui pendidikan.

Dengan demikian pendidikan memiliki peran strategis untuk mendulang kemajuan suatu bangsa. Jika pendidikan satu bangsa bagus, maka bagus pula bangsa tersebut, namun apabila pendidikan satu bangsa buruk maka bangsa tersebut akan sulit berkembang dan menjadi bangsa yang maju. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah penentu pada kemajuan suatu bangsa.

Agar Pendidikan di Indonesia bisa maju, maka mutu pendidikan juga harus diperhatikan. Mutu pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan dapat

diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku. Engkoswara melihat mutu atau keberhasilan pendidikan dari tiga sisi, yaitu; prestasi, suasana, dan ekonomi. Dalam hubungan dengan mutu sekolah, banyak masyarakat yang mengatakan sekolah itu bermutu atau unggul dengan hanya melihat fisik sekolah dan banyaknya ekstrakurikuler yang ada di sekolah (Yaya, 2019: 15).

Mutu pendidikan juga merupakan tingkat keunggulan atau kualitas proses dan hasil pendidikan yang mampu memenuhi atau melampaui harapan pemangku kepentingan (siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah), dengan fokus pada pengembangan potensi siswa secara holistik (kecerdasan, akhlak, keterampilan) agar relevan dan berdaya saing di era global, mencakup input, proses, output, dan outcome. Ini bukan hanya soal pengajaran, tetapi juga manajemen yang efektif untuk memastikan pendidikan berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan berkualitas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2016 mengenai Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah yang terdapat pada Pasal 7 berbunyi:

“Pemerintah telah mengembangkan sistem informasi mutu untuk mendukung mutu di tingkat satuan pendidikan yang mengintegrasikan seluruh data dan informasi mengenai mutu sesuai standar nasional Pendidikan”.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di era globalisasi. Terdapat delapan standar mutu pendidikan pada peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu: (1) Standar kompetensi lulusan, (2) Standar isi, (3) Standar Proses, (4) Standar Penilaian Pendidikan, (5) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, (6) Standar Sarana dan prasarana, (7) Standar pengelolaan, (8) Standar pembiayaan Pendidikan.

Tidak dipungkiri bahwa kedelapan standar tersebut saling terhubung dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan. Keterkaitan delapan standar tersebut pada nantinya akan mempengaruhi mutu Pendidikan di suatu Lembaga Pendidikan.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan tentunya dibutuhkan suatu manajemen yang baik pula. Manajemen yang baik tentunya mengacu pada fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Dengan demikian maka setiap lembaga pendidikan dituntut untuk menyusun, melaksanakan, memonitor serta mengevaluasi rencana suatu kegiatan pendidikan ke depan, sehingga diharapkan lembaga pendidikan tersebut akan mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Dalam proses manajemen, salah satu tugas sekolah utamanya seorang kepala sekolah ialah melakukan pembenahan semua fungsi manajemen dengan baik, supaya tujuan optimal dapat dicapai. Oleh karna itu untuk mencapai hasil yang optimal, efektif dan efisien dalam menangani berbagai masalah pendidikan, diperlukan penerapan manajemen mutu pendidikan dimana manajemen mutu pendidikan merupakan implementasi dari pemberian otonomi kepada kepala sekolah untuk memberdayakan diri dalam kerangka upaya peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan salah satunya ditunjang oleh factor sarana dan prasarana. Seperti kita ketahui bahwa salah satu dari delapan standar mutu

pendidikan tersebut adalah sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana adalah salah satu indikator di satuan pendidikan. Dengan memadainya sarana dan prasarana di suatu lembaga pendidikan memudahkan dan memberi efek semangat terhadap peserta didik dalam menempuh pelajaran dan meraih prestasi. Bukan hanya itu memadainya sarana dan prasarana di suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu ciri bahwa lembaga tersebut mempunyai kualitas yang bagus dalam dunia pendidikan, sarana dan prasarana yang memadai dalam lembaga pendidikan juga merupakan salah satu daya tarik bagi masyarakat. Sehingga dengan kata lain, sarana prasarana terkait dengan peningkatan mutu pendidikan di sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Menurut Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2007, standar nasional pendidikan tentang kegiatan manajemen sarana dan prasarana pendidikan mencakup tujuh mata rantai kegiatan yaitu; (1) Perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan, (2) Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan, (3) Penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan, (4) Penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan, (5) Pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan, (6) Inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan, (7) Penghapusan sarana dan prasarana

pendidikan dengan tujuan untuk mencapai tingkat pengamanan yang semaksimal mungkin terhadap kekayaan milik negara.

Dari tujuh mata rantai tentang kegiatan manajemen sarana dan prasarana Pendidikan dapat kita ketahui bahwa dalam pengelolaan sarana dan prasarana perlu adanya perencanaan dulu di awal agar dapat dilakukan pengelolaan yang baik. Tujuannya adalah agar nanti dapat menunjang dalam peningkatan mutu pendidikan karena sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah merupakan salah satu hal yang dapat menunjang dalam peningkatan mutu pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Maka diperlukan komitmen serta manajerial kepala sekolah yang berkualitas untuk mengelola sarana dan prasarana yang ada dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasar Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah dinyatakan bahwa terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Kompetensi tersebut meliputi: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Kompetensi manajerial merupakan salah satu kompetensi yang membahas tentang pengelolaan sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal dan harus dimiliki oleh seorang Kepala Sekolah. Seorang kepala sekolah sebagai manajer dituntut harus mampu memiliki

kesiapan manajerial dalam mengelola sekolah. Kemampuan manajerial yang dimaksudkan di sini yang mengarah pada fungsi-fungsi manajemen. Menurut George F. Terry, fungsi-fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (planning), mengorganisasikan (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) (Rohmah, 2007).

UPT SDN Bader merupakan sebuah Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Desa Bader Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. Merupakan satu-satunya Sekolah Dasar Negeri di Desa Bader. Sedangkan untuk UPT SDN Wotsogo 2 merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Jatirogo, karena di Desa Wotsogo terdapat 3 Sekolah Dasar Negeri.

Meskipun bukan Sekolah Dasar inti di Kecamatan Jatirogo, baik UPT SDN Bader maupun UPT SDN Wotsogo 2 memiliki sarana prasarana yang cukup lengkap seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang UKS, jamban, tempat bermain/olahraga. Ditunjang pula dengan adanya jaringan internet serta adanya bantuan IFP (*Interactive Flat Panel*) dari pemerintah yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran.

Dari data awal yang peneliti dapatkan, UPT SDN Bader banyak memperoleh prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik khususnya olahraga, demikian juga UPT SDN Wotsogo banyak menorehkan berprestasi dibidang akademik maupun non akademik. Tentunya prestasi yang diraih oleh kedua sekolah tersebut tidak lepas dari adanya sarana dan prasarana di sekolah serta manajemen Kepala Sekolah yang baik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana (sarpras) yang efektif

bertujuan untuk memastikan seluruh fasilitas pendidikan tersedia, berfungsi optimal, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatkan mutu pendidikan. Contoh manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan oleh kepala UPT SDN Bader dan UPT SDN Watsogo 2 antara lain; (1) perencanaan berbasis kebutuhan riil, misalnya Kepala Sekolah mengadakan rapat bersama dewan guru untuk menganalisis sarana apa saja yang paling mendesak dibutuhkan demi menunjang efektivitas peningkatan mutu pendidikan, (2) pengadaan fasilitas modern misalnya melakukan pengadaan alat peraga edukatif atau perangkat teknologi seperti IPF untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, (3) sistem inventarisasi yang tertib dengan mencatat seluruh aset sekolah (jenis, tahun pengadaan, dan sumber dana) agar distribusi barang merata dan memudahkan pengawasan serta pengendalian penggunaan asset, (4) pemeliharaan rutin dan terjadwal misalnya melakukan perawatan berkala pada gedung, ruang kelas, dan fasilitas olahraga agar tetap layak pakai, aman, dan nyaman bagi siswa, sehingga semangat belajar tetap terjaga, (5) optimalisasi pemanfaatan fasilitas seperti mengatur jadwal penggunaan lapangan, perpustakaan serta sarana dan prasarana lain secara efektif agar semua siswa mendapatkan akses yang adil dan maksimal terhadap fasilitas penunjang pembelajaran tersebut, (6) penghapusan barang rusak dengan mengeluarkan barang yang sudah tidak berfungsi dari daftar inventaris agar tidak memenuhi ruang dan digantikan dengan sarana baru yang lebih mendukung peningkatan mutu Pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di UPT SDN Bader dan UPT SDN Wotsogo 2 Kecamatan Jatirogo”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di UPT SDN Bader dan UPT SDN Wotsogo 2 Kecamatan Jatirogo?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di UPT SDN Bader dan UPT SDN Wotsogo 2 Kecamatan Jatirogo?
3. Bagaimana model manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di UPT SDN Bader dan UPT SDN Wotsogo 2 Kecamatan Jatirogo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di UPT SDN Bader dan UPT SDN Wotsogo 2 Kecamatan Jatirogo?
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di UPT SDN Bader dan UPT SDN Wotsogo 2 Kecamatan Jatirogo?
3. Mengetahui model manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di UPT SDN Bader dan UPT SDN Wotsogo 2 Kecamatan Jatirogo?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaannya penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat pada dunia sosial maupun lembaga pendidikan. Maka dari itu penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih kepada beberapa pihak yaitu:

1. Bagi UPT SDN Bader dan UPT SDN Wotsogo 2

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi sekolah utamanya bagi kepala sekolah dalam menerapkan manajemen sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan. Demikian juga bagi guru di UPT SDN Bader dan Wotsogo 2, sebagai seorang guru dituntut untuk memahami serta mendukung manajemen sarana dan prasarana yang telah dirancang oleh seorang kepala sekolah untuk meningkatkan mutu Pendidikan di sekolah.

2. Bagi SDN di lingkup Kabupaten Tuban

Penulis berharap dengan penelitian ini dapat memberi manfaat serta referensi bagi sekolah-sekolah khususnya terkait manajemen sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

3. Bagi Dinas Pendidikan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan manajemen sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan serta dapat digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki manajemen yang diterapkan sekolah agar bisa meningkatkan mutu Pendidikan.

4. Bagi Direktorat SD

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi daftar rujukan pada direktorat SD tentang manajemen sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Penulis berharap dengan penelitian ini dapat menginspirasi penelitian lebih lanjut serta dapat digunakan sebagai masukan bagi penulis berikutnya yang akan melakukan penelitian tentang manajemen sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian ini juga di harapkan dapat menambah perbendaharaan dan memperkaya informasi empiris yang dapat dipakai sebagai data banding atau rujukan dengan mengubah atau menambah variabel lain sekaligus dapat menyempurnakan penelitian ini.

1.5. Definisi Operasional

1. Manajemen Kepala sekolah

Manajemen sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang saling bekerja sama. Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengordinasikan sumber daya manusia dan sumber material sekolah, sebab keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kecakapan Kepala Sekolah dalam mengatur dan mendayagunakan berbagai sumber dalam

mencapai tujuan, memimpin/leading, dalam arti kepala sekolah mampu mengarahkan dan mempengaruhi seluruh SDM untuk melakukan tugas-tugasnya secara esensial.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung menunjang proses pendidikan seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah

3. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan adalah keberhasilan sekolah dalam mencapai standar akademik dan non-akademik, termasuk capaian belajar siswa, proses pembelajaran, serta budaya sekolah yang positif. Dalam penelitian ini, mutu pendidikan dianalisis melalui peningkatan prestasi akademik dan non akademik.